

BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi**Volume 4 Nomor 1, 2020****Journal homepage :** <http://journal2.um.ac.id/index.php/bibliotika>**PEMANFAATAN DAN PARTISIPASI MASYARAKAT INDONESIA TERHADAP MEDIA SOSIAL PERPUSTAKAAN NASIONAL**

Fusna Fauziah Ulfa*, Rani Nuraini, Rizka Sidki

*S1 Ilmu Perpustakaan, Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang***ARTICLE INFO***Article history:*

Received: 19 Des 2019

Accepted: 15 Maret 2020

Published: 30 Juni 2020

*Kata kunci:*Masyarakat informasi,
Media Sosial,
Perpustakaan*Keywords:*Information Society,
Social Media, Library**ABSTRACT**

Perkembangan yang ada di masyarakat membuat perpustakaan melakukan perubahan demi mempertahankan eksistensinya. Perpustakaan dapat menjaga eksistensinya, salah satunya melalui promosi di media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana keberhasilan perpustakaan dalam mempromosikan diri melalui media sosial. Metode yang digunakan adalah analisis wacana dan analisis framing. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa frekuensi update, tanggapan komentar, serta kualitas informasi mempengaruhi jumlah partisipasi masyarakat.

The development in the community makes the library make changes to maintain its existence. The library can maintain its existence one of them through promotion on social media. This study aims to see the extent of the success of the National Library in promoting themselves through social media. The method used is discourse analysis and framing analysis. The results of this study indicate that the frequency of updates, comments, and the quality of information affect the amount of community participation.

Perkembangan teknologi informasi semakin hari semakin meningkat. Masyarakat dapat dengan mudah mengakses atau memperoleh informasi dari segala sumber, salah satunya melalui media sosial. Perkembangan ini membawa pengaruh ke arus informasi yang lebih cepat, yang dinamakan dengan istilah ledakan informasi. Ledakan informasi harus diimbangi dengan kesadaran masyarakat untuk

* Corresponding author.

E-mail addresses: ulfafusna@gmail.com (Fusna Fauziah Ulfa), raninuraini176@gmail.com (Rani Nuraini), rizkasidki8@gmail.com (Rizka Sidki)

ISSN : 2579-3802 (Online) - BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

menyeleksi lebih informasi-informasi yang mereka terima, sehingga tidak mendapatkan informasi yang salah (hoaks). Peran pustakawan sebagai pengolah, penyeleksi, serta penyaji informasi di perpustakaan penting disini untuk membantu mereka dalam menyeleksi informasi yang mereka dapatkan dengan menanamkan pola pikir kritis.

Pentingnya peran perpustakaan masih belum bisa dianggap penting bagi sebagian besar masyarakat di Indonesia, karena minat baca masyarakat yang masih rendah. Hal ini sesuai dengan data survei yang dilakukan oleh UNESCO pada tahun 2012, yang dimuat pada geotimes.co.id, indeks tingkat membaca orang Indonesia hanyalah 0,001. Artinya, dari seribu penduduk, jumlah orang yang benar-benar serius membaca buku hanya 1 orang. Dari hasil survei lain pada tahun 2016 oleh Central Connecticut State University di New Britain, Conn, Amerika Serikat, Indonesia memperoleh peringkat ke-60 dari 61 negara mengenai literasi. Dilihat dari hal tersebut, eksistensi perpustakaan di Indonesia, termasuk perpusnas itu masih kurang, karena rendahnya minat baca dan kesadaran tentang budaya membaca di kehidupan masyarakat.

Perpustakaan juga perlu melakukan perubahan untuk menyesuaikan kebutuhan serta perkembangan era yang ada di masyarakat. Strategi penggunaan media sosial dalam mempertahankan eksistensi merujuk pada banyaknya masyarakat saat ini yang cenderung menggunakan media sosial dalam interaksi pada dunia maya. Menurut data dari penelitian *We Are Social* tahun 2018 yang bekerjasama dengan Hootsuite, sebanyak 130 juta atau 49% dari total populasi masyarakat Indonesia adalah pengguna aktif media sosial. Hal ini yang membuat perpustakaan juga turut mempromosikan perpustakaan pada media sosial guna menjaga eksistensinya di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Artikel ini dibuat menggunakan pendekatan subjektif dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Karena subjek yang diteliti lebih mengarah pada hubungan sebab-akibat suatu fenomena yang ada. Subjek yang diteliti penulis adalah masyarakat pengguna media sosial yang terlibat aktif maupun pasif di seluruh akun media sosial Perpustakaan Nasional. Instrumen penelitian yang digunakan penulis berupa observasi nonpartisipasi melalui media sosial yang terkait. Data dan informasi yang diperoleh dikumpulkan dengan melakukan penelusuran pustaka, jurnal, media elektronik atau sosial, dan beberapa sumber yang relevan.

Data dan informasi yang diperoleh pada tahap pengumpulan data, kemudian diolah dengan menggunakan metode analisis wacana dan analisis framing. Teknik analisis wacana digunakan untuk melihat penggunaan bahasa yang dipakai oleh admin dalam berinteraksi dengan masyarakat pengguna media sosial. Sedangkan, analisis framing adalah salah satu teknik analisis terhadap media untuk membingkai suatu peristiwa dan mengetahui perspektif yang digunakan media massa atau wartawan ketika menulis berita (Wikipedia, 2019). Aspek-aspek yang dianalisis yaitu tingkat frekuensi *update* admin pada media sosial Perpustakaan Nasional dan pengaruhnya pada partisipasi masyarakat pengguna media sosial melalui *like*, *comment*, dan *share*. Jika tingkat frekuensi *update* pada media sosial

Perpustakaan Nasional selaras dengan tingkat partisipasi masyarakat, maka promosi yang dilakukan Perpustakaan Nasional bisa dikatakan berhasil.

HASIL PENELITIAN

Masyarakat Informasi

Masyarakat informasi ditandai dengan adanya tingkat kebutuhan informasi yang tinggi oleh masyarakat. Terdapat tiga karakteristik utama masyarakat informasi yakni kebutuhan informasi yang tinggi, penggunaan teknologi informasi dalam segala kegiatan, dan kemampuan pertukaran data digital yang cepat dalam jarak jauh (Lawanda, 2015). Menurut Nugroho (dalam Lawanda, 2015), terdapat unsur-unsur yang menjadikan masyarakat masuk dalam kategori masyarakat informasi, yaitu:

- (1) Infrastruktur jaringan telekomunikasi yang harganya terjangkau oleh masyarakat,
- (2) Masyarakat pemakai dan penyedia informasi,
- (3) Sumber daya manusia yang terampil dalam teknologi informasi,
- (4) Industri-industri teknologi yang beragam,
- (5) Otoritas yang mengatur tentang teknologi informasi.

Perkembangan Teknologi informasi dengan munculnya Internet mempunyai dampak signifikan pada perubahan cara berkomunikasi dalam masyarakat. Munculnya beragam *gadget* dengan berbagai fitur telah mengubah gaya hidup manusia dalam bersosialisasi dengan memanfaatkan perangkat teknologi informasi yang ada. Seiring dengan itu, media informasi juga berkembang pesat dengan hadirnya media baru, seperti media sosial, televisi digital, *cyberspace*, dan sebagainya. Saat ini telah terjadi transformasi dari masyarakat industri ke masyarakat informasi. Daniel Bell dalam (Wikipedia, 2019) berpendapat bahwa pengetahuan dan Informasi akan menjadi kunci sukses ekonomi dan pembangunan sosial. Munculnya media baru menciptakan banyak penulis yang lebih suka menuangkan opininya di masyarakat jejaring sosial (*network society*).

Masyarakat informasi memiliki media baru yang telah mengubah budaya masyarakat yang tercermin pada:

1. Terus bertambahnya pengguna media sosial sebagai sarana untuk berinteraksi dan juga menjajakan barang dan jasa. Indonesia tercatat menjadi salah satu negara yang perkembangan pengguna media sosialnya sangat tinggi.
2. Berbagai situs web berlomba menyajikan informasi tercepat.
3. Pergerakan Politik memanfaatkan Media sosial untuk kampanye karena dianggap cukup efektif untuk menyampaikan visi dan misi para kandidat.

Dengan demikian, informasi dalam masyarakat informasi dijadikan hal terpenting dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya.

Manfaat Media Sosial

Media sosial adalah sebuah media online, yang mana para penggunanya dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan konten-konten yang meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual (Cahyono, 2016). Strategi penggunaan sosial media dalam implementasi mempertahankan eksistensinya,

merujuk pada banyaknya masyarakat saat ini yang cenderung menggunakan media sosial dalam interaksi pada dunia maya. Menurut data dari penelitian *We Are Social* yang bekerjasama dengan Hootsuite, sebanyak 130 juta atau 49% dari total populasi masyarakat Indonesia pengguna aktif media sosial.

Menurut Wikipedia (2019), Media sosial mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Pesan yang di sampaikan tidak hanya untuk satu orang saja namun bisa keberbagai banyak orang contohnya pesan melalui SMS ataupun internet,
2. Pesan yang di sampaikan bebas, tanpa harus melalui suatu *Gatekeeper*,
3. Pesan yang di sampaikan cenderung lebih cepat di banding media lainnya
4. Penerima pesan yang menentukan waktu interaksi.

Pesatnya perkembangan media sosial masa kini dikarenakan semua orang seperti bisa "memiliki" media sendiri. Jika untuk memiliki media tradisional seperti televisi, radio, atau koran dibutuhkan modal yang besar dan tenaga kerja yang banyak, maka lain halnya dengan media sosial digital. Seorang pengguna bisa mengakses media sosial dengan akses jaringan internet yang lambat sekalipun, tanpa biaya besar, tanpa alat mahal dan dilakukan sendiri tanpa memerlukan karyawan. Pengguna media sosial dengan bebas bisa mengedit, menambahkan, memodifikasi baik tulisan, gambar, video, grafis, dan berbagai model *content* lainnya.

Media sosial bisa menjadi tempat untuk berbagi ide, bekerjasama, dan berkolaborasi untuk menciptakan kreasi, berpikir, berdebat, menemukan orang yang bisa menjadi teman baik, menemukan pasangan, dan membangun sebuah komunitas. Intinya, menggunakan media sosial menjadikan kita sebagai diri sendiri. Selain kecepatan informasi yang bisa diakses dalam hitungan detik, menjadi diri sendiri dalam media sosial adalah alasan mengapa media sosial berkembang pesat. Tak terkecuali, keinginan untuk aktualisasi diri dan kebutuhan menciptakan *personal branding*.

Perpustakaan Nasional

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas) menurut Wikipedia (2019) adalah lembaga pemerintah Nonkementerian yang melaksanakan tugas pemerintahan dalam bidang perpustakaan yang berfungsi sebagai perpustakaan pembina, perpustakaan rujukan, perpustakaan deposit, perpustakaan penelitian, perpustakaan pelestarian, dan pusat jejaring perpustakaan, serta berkedudukan di ibukota negara. Perpusnas tidak hanya menjadi tempat koleksi buku, tetapi juga memiliki berbagai fasilitas lainnya, seperti ruang teater, layanan audiovisual, area budaya baca, data center, layanan koleksi buku langka, serta menjadi lokasi kantor Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Perpustakaan nasional berperan dalam membina seluruh perpustakaan yang ada di Indonesia, termasuk juga semua TBM. Perpustakaan yang berskala nasional dalam arti yang sesungguhnya, yaitu sebuah lembaga yang tidak hanya melayani anggota suatu perkumpulan ilmu pengetahuan tertentu, tetapi juga melayani anggota masyarakat dari semua lapisan dan golongan. Walau terbuka untuk umum, koleksinya bersifat tertutup dan tidak dipinjamkan untuk dibawa pulang. Layanan itu tidak terbatas hanya pada layanan untuk upaya pengembangan ilmu pengetahuan saja, melainkan pula dalam memenuhi kebutuhan bahan pustaka,

khususnya bidang ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan, guna mencerdaskan kehidupan bangsa.

PEMBAHASAN

Masyarakat Informasi di Indonesia

Masyarakat informasi cenderung menyukai kemudahan dan kecepatan dalam melakukan kegiatan sehari-hari, hal ini terbukti dengan salah satu ciri dari masyarakat ini adalah dengan penggunaan teknologi dalam melakukan kegiatannya. Hal ini memang benar adanya, jika dilihat dari jumlah pengguna internet di Indonesia. Menurut riset yang dilakukan Google dan Temasek pada tahun 2018, pengguna internet di Indonesia ada 150 juta, dan ini menjadikan Indonesia menjadi pengguna internet terbanyak di kawasan Asia Tenggara yang total populasinya ada 350 juta (Kumparan, 2018). Jumlah ini selalu naik dari tahun-tahun sebelumnya.

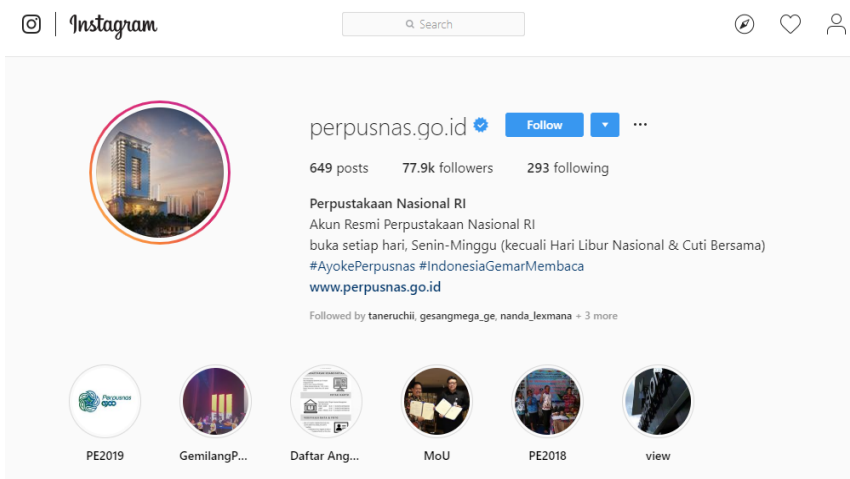
Setiap perkembangan, tentunya membawa pengaruh, baik itu dampak positif atau negatifnya, tergantung bagaimana setiap individu menyikapinya. Jika di masyarakat Indonesia, pengaruh ini masih kurang dimanfaatkan dengan baik. Terbukti dari hasil survei Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII) mengenai durasi penggunaan internet oleh masyarakat Indonesia menunjukkan, rata-rata penggunaan internet oleh masyarakat Indonesia adalah 1-3 jam dalam sehari. Adapun persentasenya mencapai 43,89 persen. Sedangkan sisa persentasenya merupakan pengguna di atas 4 jam dalam sehari (Kompas, 2018). Terlebih dari data tersebut, sebanyak 89,35 persen layanan yang diakses adalah chatting, setelah itu 87,13 persen untuk mengakses media sosial.

Penyebaran Informasi dan Partisipasi Masyarakat di Media Sosial Perpustakaan Nasional

Perpustakaan harus bertransformasi mengikuti perkembangan teknologi agar tetap dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Perkembangan perpustakaan saat ini, sudah ada pada titik perpustakaan digital. Hingga tahun 2019, perpustakaan digital di Indonesia memang semakin bertambah. Jika dilihat dari data Indonesia One Search, jumlah perpustakaan digital di Indonesia yang tercatat sejumlah 1.564 perpustakaan (<http://onesearch.id/>). Namun perkembangan ini bukan berarti menghilangkan perpustakaan secara fisik. Untuk itu, promosi mengenai perpustakaan tetap dilakukan, salah satunya melalui media sosial.

Perpustakaan Nasional yang berperan dalam pembinaan perpustakaan lain di seluruh Indonesia, telah memiliki media sosial diantaranya berupa Instagram, Facebook, Twitter, dan Youtube. Setiap media sosial tersebut memiliki perbedaan dalam hal penyebaran informasi. Hal ini juga berpengaruh dalam partisipasi atau respon masyarakat dari setiap media sosial yang dimiliki.

Instagram



Gambar 1. Tampilan akun Instagram Perpustakaan
(Sumber: data yang telah diolah)

Akun instagram perpustakaan yaitu @perpusnas.go.id yang dapat diakses dengan alamat <https://www.instagram.com/perpusnas.go.id/?hl=id>. Saat ini, akun tersebut memiliki sejumlah 77,9 ribu pengikut, dengan 293 yang diikuti. Postingannya yang pertama kali yaitu sejak 10 Mei 2017, mengenai gedung baru perpustakaan nasional. Hingga saat ini, memiliki 649 postingan.

Informasi disajikan dalam bentuk postingan, dan sematan *story*. Penyebaran informasinya di postingannya, yaitu mengenai informasi koleksi baru, layanan yang ada di perpustakaan, kunjungan dari beberapa tokoh, jam layanan, acara yang diselenggarakan di perpustakaan, seruan melawan *hoax* dan gerakan berliterasi, ucapan hari besar, dan cuplikan postingan yang ada di website resmi. Informasi yang dibagikan tidak hanya mengenai sastra, ataupun perpustakaan, namun juga mengenai isu-isu terkini. Sedangkan penyebaran informasi di *Story*nya yang dijadikan *Highlights* lebih bersifat ke acara, MoU yang menjadi pendukung hingga tampilan perpustakaan.



Gambar 2. Salah satu postingan tentang seruan melawan Hoax.
(Sumber: data yang telah diolah)

Partisipasi masyarakat di media sosial ini cukup banyak, baik dilihat dari seberapa banyak pemutaran video pada postingan yang berupa video, *likes*, serta

komentar. Komentar yang diberikan masyarakat yaitu mengenai apresiasi tertentu bersamaan menandai orang lain. Admin pemegang akun ini kurang aktif dalam memberikan tanggapan terkait dengan pertanyaan yang muncul di komentar postingan. Namun, beberapa komentar penting tetap ditanggapi. Tanggapan admin yang ramah dan pembawaannya yang santai membuat masyarakat juga turut berkomentar. Namun, postingan yang paling banyak menarik perhatian dilihat dari komentar masyarakat adalah postingan mengenai acara tertentu.

Twitter



Gambar 3. Tampilan akun Twitter Perpustakaan Nasional

(Sumber: data yang telah diolah)

Akun Twitter Perpustakaan Nasional adalah @perpusnas1 dengan alamat <https://twitter.com/perpusnas1>. Saat ini memiliki 18,7 ribu pengikut dengan 108 yang diikuti. Akun ini dibuat sejak Maret 2012, dan telah membuat 4.236 tweets yang disukai sebanyak 1.156 kali.

Informasi disajikan dalam bentuk postingan yang lebih singkat beserta disisipi gambar. Informasi yang disebarkan kebanyakan mengenai jam buka layanan beserta acara yang diadakan di perpustakaan. Selain itu masih ada informasi lain berupa kunjungan para tokoh, layanan yang ada di perpustakaan seperti pemutaran film, ucapan hari besar, seruan melawan hoaks dan literasi.

Perbedaan postingan Twitter dengan Instagram perpustakaan adalah di *caption* dari postingan Twitter yang tidak sepanjang di Instagram. Partisipasi masyarakat di Twitter tidak sebanyak di Instagram, terlihat dari likes, komentar, dan retweetnya. Akibatnya interaksi antar masyarakat dan admin di Twitter kurang. Namun admin akun Twitter ini juga melakukan retweet dari postingan orang-orang yang menyinggung kegiatan literasi dan perpustakaan. Ini merupakan salah satu bentuk dari interaksi dari perpustakaan ke masyarakat.



Gambar 4. Retweet dari Perpustakaan di Twitter
(Sumber: data yang telah diolah)

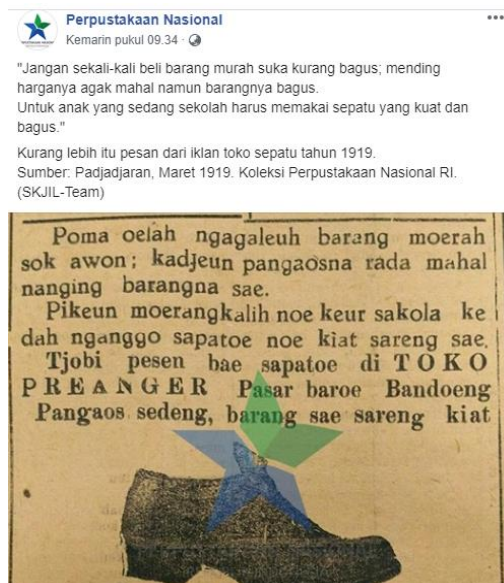
Facebook



Gambar 5. Tampilan akun Facebook Perpustakaan
(Sumber: data yang telah diolah)

Akun Facebook dari Perpustakaan adalah @ayokeperpusnas dengan alamat <https://www.facebook.com/ayokeperpusnas/>. Sekarang akun ini memiliki 59.073 pengikut, dan 57.997 suka.

Informasi yang paling banyak dibagikan adalah mengenai bahasan isi koleksi kuno ataupun isi koleksi yang masih berhubungan dengan isu-isu terkini. Strategi ini sangat menarik, karena tanggapan dari masyarakat juga tergolong banyak melalui likes, komentar, dan bagikan dibandingkan dengan akun Twitter, namun masih kalah jika dibandingkan dengan akun Instagram. Padahal, berdasarkan jumlah frekuensi *update* lebih baik di Facebook. Isi informasi tidak kalah dengan Instagram.

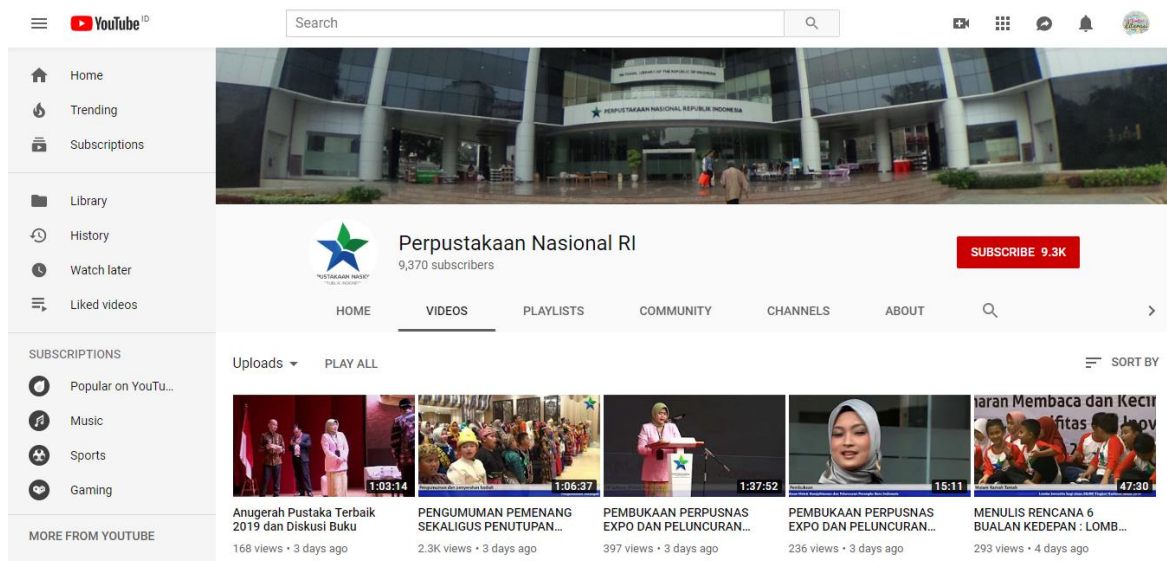


Gambar 6. Penyebaran informasi mengenai isi koleksi kuno di media sosial Facebook perpustakaan.
(Sumber: data yang telah diolah).

Tanggapan masyarakat di komentar mengenai postingan di facebook media sosial sangat jarang dibalas oleh admin. Hal ini juga yang menyebabkan partisipasi dalam hal berkomentar enggan dilakukan oleh masyarakat pengguna Facebook.

Youtube

Nama akun Youtube Perpustakaan Nasional adalah Perpustakaan Nasional RI. Memiliki lebih dari 726 video yang telah diunggah. *Subscriber* pada akun Youtubenya saat ini telah mencapai 9.370 *subscribe*. Akun Youtubenya juga sering melakukan *update* video. Video yang dibagikan yaitu seputar acara yang ada di Perpustakaan, hal-hal yang bernilai sejarah, dan kearifan lokal. Setiap video juga telah memiliki jumlah penonton yang banyak, namun kolom komentarnya dinonaktifkan.



Gambar 7. Tampilan akun Youtube Perpustakaan.
(Sumber: data yang telah diolah)

PENUTUP

Simpulan

Frekuensi partisipasi masyarakat pada tiap media sosial perpustakaan berbeda. Tingkat partisipasi masyarakat terbanyak ada di media sosial Instagram, dikarenakan pelayanan admin dalam hal respon ke masyarakat juga sering dilakukan. Meskipun akun Facebook Perpustakaan sangat sering posting dengan kualitas dan variasi informasi yang lebih baik, namun tanggapan atau respon admin di kolom komentar sangat kurang. Meski begitu, Facebook memiliki partisipasi terbanyak kedua setelah Instagram. Dari hal ini dapat dilihat bahwa pengaruh respon admin lebih berpengaruh untuk menarik partisipasi masyarakat pengguna media sosial tersebut. Tidak hanya frekuensi *update* saja yang berpengaruh terhadap jumlah partisipasi masyarakat, namun juga dalam hal keaktifan menanggapi komentar, serta variasi kualitas informasi yang dibagikan. Jika dilihat dari perbedaan perlakuan yang ada pada ke-4 media sosial tersebut, masih belum sama. Hal ini menyebabkan partisipasi masyarakat pengguna media sosial pun berbeda pula. Sehingga indikator dalam menentukan tingkat keberhasilan promosi yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional, diantaranya frekuensi *update* informasi, partisipasi masyarakat pengguna dan keaktifan admin dalam memberikan layanan atau tanggapan pada masyarakat pengguna di masing-masing akun media sosial.

Saran

Partisipasi masyarakat mempengaruhi eksistensi dan keberhasilan promosi pada media sosial Perpustakaan Nasional. Untuk itu penulis menyarankan adanya perlakuan yang sama pada semua media sosial yang dimiliki Perpustakaan Nasional, dengan cara:

1. mempertahankan frekuensi *update* informasi yang dibagikan,
2. lebih aktif memberikan tanggapan pada pertanyaan atau komentar,
3. meningkatkan variasi dan kualitas informasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Cahyono, Anang Sugeng. (2016). "Pengaruh Media Sosial terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia". Diakses dari: <http://www.jurnalunita.org/index.php/publiciana/article/view/79> pada tanggal 11 Mei 2019.
- Kahari, Marcellus Michael Herman. 2017. "Tingkat Literasi di Indonesia". Diakses dari: <https://www.google.co.id/amp/s/geotimes.co.id/submission/hutri72/hutri72-tingkat-literasi-indonesia/amp/> pada tanggal 10 Mei 2019.
- Kemendikbud. 2017. "Tentang GLN". Diakses dari: <http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/tentang-gln/> pada tanggal 9 Mei 2019.
- Kumparan. 2018. "Jumlah Pengguna Internet Indonesia Paling Besar di Asia Tenggara". Diakses dari: <https://kumparan.com/@kumparantech/jumlah-pengguna-internet-indonesia-paling-besar-di-asia-tenggara-1543316491867891765> pada tanggal 12 Mei 2019.
- Kompas. 2018. "Berapa Lama Rata-rata Orang Indonesia Gunakan Internet dalam Sehari?". Diakses dari: <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/02/19/184500826/berapa-lama->

- [rata-rata-orang-indonesia-gunakan-internet-dalam-sehari](#) pada tanggal 12 Mei 2019.
- Lawanda, Ike Iswary. 2015. *Integrasi Pustakawan Menuju Masyarakat Informasi: Suatu Perspektif Sosial-Budaya*. Jakarta: CV Sagung Seto.
- Pertiwi, Wahyunanda Kusuma. 2018. "Riset Ungkap Pemakaian Medsos Orang Indonesia". Kompas. Diakses dari: <https://tekno.kompas.com/read/2018/03/01/10340027/riset-ungkap-polapemakaian-medsos-orang-indonesia> pada tanggal 10 Mei 2019.
- Wikipedia. 2019. "Analisis Framing". Diakses dari : https://id.wikipedia.org/wiki/Analisis_framing pada tanggal 11 September 2019.
- Wikipedia. 2019. "Masyarakat Informasi". Diakses dari: https://id.wikipedia.org/wiki/Masyarakat_informasi pada tanggal 11 Mei 2019.
- Wikipedia. 2019. "Media Sosial". Diakses dari: https://id.wikipedia.org/wiki/Media_sosial pada tanggal 11 Mei 2019.
- Wikipedia. 2019. "Perpustakaan Nasional Republik Indonesia". Diakses dari: https://id.wikipedia.org/wiki/Perpustakaan_Nasional_Republik_Indonesia pada tanggal 11 Mei 2019.

INTERNET

<http://onsearch.id/>
<https://www.instagram.com/perpusnas.go.id/?hl=id>
<https://twitter.com/perpusnas1>
<https://www.facebook.com/ayokeperpusnas/>
<https://www.youtube.com/watch?v=EIH-S3kAYAU>